

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dimulai dari masa prasekolah yaitu masa dini 0-6 tahun. Masa usia dini atau masa prasekolah merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak, apa yang terjadi pada masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini fisik dan mental anak berkembang secara pesat, kemampuan berbahasa juga berkembang secara luar biasa.

Pendidikan merupakan usaha sadar menyiapkan peserta didik untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewariskan nilai-nilai luhur budaya bangsa sehingga membentuk manusia yang berkualitas. Pemenuhan tuntutan tersebut, ditempuh jalur pendidikan. Jalur pendidikan merupakan media yang efektif.

Pendidikan bertujuan agar budaya yang merupakan nilai-nilai luhur budaya bangsa dapat diwariskan dan dimiliki oleh generasi muda. Agar tidak ketinggalan zaman senantiasa relevan dan signifikan dengan tuntutan hidup. Diantara sekian banyak budaya yang perlu diwariskan kepada generasi muda adalah bahasa, karena bahasa merupakan alat yang sangat penting untuk berkomunikasi.

Banyak cara yang telah dilakukan pendidik atau guru untuk mencapai tujuan pendidikan prasekolah tersebut, dan salah satunya adalah dengan belain peran kepada anak. Menurut Kusumo (2005:1) pada saat guru

anak-anak bisa mengembangkan daya imajinasinya. Dengan bermain peran anak dapat memperluas minatnya untuk belajar mengenal sesama manusia dan kehidupan sekelilingnya terutama memahami dirinya sendiri. Dan dengan praktek langsung anak-anak berlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam kehidupannya sekaligus membantu perkembangan bahasa anak dan pertumbuhan jiwa serta kreatifitas anak tersebut.

Dengan bermain peran guru dapat menyampaikan pesan positif langsung kepada anak didik. Main peran merupakan sarana bahasa penyalur pesan yang akan ditiru dan ditinggalkan oleh anak. Sehingga dengan main peran, sikap perilaku anak dapat dikendalikan dan dipantau oleh guru.

Fenomena yang berkembang saat ini, adalah anak-anak lebih tertarik dengan sajian film atau cerita yang tertayang dilayar televisi atau VCD dari pada mendengarkan cerita dari guru atau orang tua, padahal pada tayangan itu kadang-kadang tidak sesuai dengan dunia anak-anak misalnya kekerasan, seksualitas dan seks, tayangan ini terekam dan terserap kedalam otak anak-anak dengan "mentah" sehingga apa yang dilihat dan terekam tadi akan mempengaruhi perilaku dan kejiwaan mereka.

Adapun pada saat ini tidak semua guru mampu dan bisa bermain peran dihadapan anak didiknya. Biasanya guru malu bersikap agak centil dan bergaya sesuai dengan tema pembelajaran tersebut, sehingga yang ada dikelas tidak ada variasi, hanya monoton belaka yang menyebabkan kebosanan anak.

Jika kondisi ini terjadi terus menerus maka bahasa antara anak dan guru sangat tipis yang menyebabkan kemampuan bahasa anak sangat kurang.

Tujuan utama diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal didalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa. Sedangkan tujuan penyerta diselenggarakannya pendidikan anak usia dini adalah untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

Pendidikan anak usia dini, dalam hal ini Taman Kanak-kanak (TK), harus mengacu pada prinsip bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain. Hal ini berarti, seluruh kegiatan belajar yang diprogramkan untuk anak TK tidak boleh mengandung unsur pemaksaan. Program pendidikan untuk anak TK harus menyenangkan bagi peserta didik selaku pelaku. Pelanggaran terhadap prinsip-prinsip ini akan berakibat buruk bagi anak, seperti bosan, terforsir, dan kehilangan minat belajar.

Taman Kanak-Kanak sebagai bagian dari pendidikan usia dini, mengemban tiga fungsi utama dalam pendidikan yaitu mengembangkan potensi kecerdasan anak, penanaman nilai-nilai dasar, dan pengembangan kemampuan dasar. Yang termasuk pengembangan kemampuan dasar adalah pengembangan kemampuan berbahasa.

Kemampuan bahasa merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki anak usia dini, yang terdiri dari beberapa tahap sesuai dengan karakteristik dan perkembangannya. Kemampuan bahasa merupakan salah

satu dari tingkat pencapaian perkembangan anak didik yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan bermain peran anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Untuk mempermudah orang tua dan guru dalam melakukan deteksi dini cara belajar yang dimiliki oleh anak didik, masing-masing kecenderungan yang kemungkinan ditunjukkan oleh anak dalam pengungkapan cara berpikirnya, kegemarannya atau aktifitas yang disukai dan juga kebutuhan untuk mendukung aktifitas anak. (Imas Kurniasih, 2009 : 51)

Kemampuan bahasa sangatlah penting bagi anak, karena bahasa sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan sarana yang sangat penting dalam kehidupan anak. Disamping itu komunikasi juga merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan kepada orang lain yang sekaligus berfungsi untuk memahami pikiran dan perasaan orang lain. Mengingat besarnya peranan pengembangan bahasa bagi kehidupan anak, maka perlu dikembangkan pada anak didik sejak usia melalui bermain peran.

Bahasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari seluruh aktivitas manusia, baik sebagai individu maupun kelompok. Tidak ada seorangpun yang bisa hidup sendiri. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain ini hanya dapat dilakukan dengan bahasa. Lewat berbahasa, manusia berhubungan satu sama lain dengan berbagai tujuan. Makanya dalam setiap jejak hidupnya, manusia selalu membutuhkan komunikasi. Melalui interaksi setiap hari dengan sesama, kehidupan manusia terus dinamis dan berkembang.

(Pawit M. Yusup, 2010 : 30). Berbahasa juga menitik beratkan pada fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan, selain dalam pengertiannya.

Jika kondisi ini terjadi terus menerus maka komunikasi berbahasa antara anak dan guru sangat tipis yang menyebabkan kemampuan berbahasa anak sangat kurang. Sebagai guru harus mampu untuk bisa tampil sebagai model anak didik kita yang sebaik-baiknya juga dalam bermain peran kepada anak didik guru harus mampu berakting dengan gaya yang seolah-olah menjadi burung terbang, mampu menirukan suara ular, cicak, kambing, kucing kakek, nenek yang sedang berbicara. Guru mampu membuat suasana yang menyenangkan bagi anak, membuat anak terpana dan konsentrasi pe-inainan peran guru tadi membuat anak didik tidak bosan dan lebih banyak bertanya pada guru, yang tadinya anak itu diam, setelah memainkan peran dari guru mula-mula senyum-senyum kemudian ditanya mau menjawab walau hanya sepatah dua patah kata dan dengan seringnya guru membuat variasi peran pada anak didepan kelas maka anak yang pendiam tadi, lama kelamaan mau berbicara dengan lancar pada teman-temainya juga pada ibu guru.

Mengingat pentingnya perkembangan berbahasa melalui metode bermain peran, terutama bagi anak usia dim maka perlu ditanamkan kepada generasi-generasi muda, yang ditanamkan sejak kecil. Dalam hal ini, salah satu lembaga pendidikan yaitu TK Pertiwi Banaran Delanggu. Dari observasi pendahuluan telah diketahui bahwa TK Pertiwi Banaran Delanggu ini terletak didaerah Banaran, Delanggu, Klaten. Adapun kegiatan proses pembelajaran sehari-harinya telah menggunakan bahasa Indonesia dan dikemas dalam bentuk cerita-cerita anak. dalam mempelajari bermain peran dibutuhkan lingkungan berbahasa dan waktu yang relatif lama, peneliti tertarik untuk

meningkatkan kemampuan berbahasa kepada anak usia dini melalui metode bermain peran.

Oleh Karena itu peneliti tertarik mengambil judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbahasa pada Anak melalui Metode Bennain Peran di TK. Pertiwi Banaran Delanggu Klaten.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas pennisalahan yang ada dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Metode yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga anak mengalami kebosanan.
2. Metode bennain peran kurang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Adanya beberapa faktor yang mempengaruhi berbahasa anak baik faktor dari dalam maupun dari luar diri anak, salah satunya adalah faktor metode pembelajaran yang diterapkan dalam proses belajar mengajar.
4. Adanya keterbatasan kosa kata yang dimiliki anak sehingga berpengaruh pada perkembangan kemampuan berbahasa anak.

C. Pembatasan Masalah

1. Kemampuan berbahasa dibatasi pada kemampuan untuk dapat berbicara atau berkomunikasi lancar dengan lingkungan sekitarnya.
2. Bermain peran dibatasi pada main peran pada anak-anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah metode bermain peran dapat meningkatkan perkembangan berbahasa di TK Pertiwi Banaran Delunggu
2. Bagaimana implementasi metode bermain peran bisa meningkatkan perkembangan berbahasa anak usia dini.

E. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan berbahasa dapat ditingkatkan melalui metode bermain peran di TK Pertiwi Banaran Delunggu.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode bermain peran bisa meningkatkan perkembangan berbahasa pada anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian diatas maka manfaat yang diharapkan yaitu sebagai berikut :

1. Dengan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan pada dunia pendidikan.
2. Salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana PAUD.
3. Sebagai langkah terapan dari ilmu yang peneliti dapatkan dibangku kuliah; sehingga dapat menjadi masukan dalam menyelesaikan skripsi.